

ARTIKEL HASIL PENELITIAN SKRIPSI



**PELAKSANAAN *COOPERATIVE LEARNING* PADA MATA
PELAJARAN KRIYA LOGAM KELAS IX AL-JABAR SMP
NEGERI 1 PANGKAJENE**

**SULAIMAN HANAN
1681042006**

**DOSEN PEMBIMBING:
Dr. Sukarman B., M.Sn.
Drs. Lanta L, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA DAN DESAIN
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2020**

ABSTRAK

Sulaiman Hanan., 2020. “*Pelaksanaan Cooperative Learning pada mata pelajaran kriya logam kelas IX Al-Jabar SMP Negeri 1 Pangkajene*” Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Desain Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh: Sukarman B dan Lanta L

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan *Cooperative Learning* dan mengidentifikasi model jenis *Cooperative Learning* yang digunakan pada kriya logam siswa kelas IX Al-Jabar SMP Negeri 1 Pangkajene. Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan *Cooperative Learning* yaitu : 1) pelaksanaan perencanaan ditinjau dari penelitian Survei, 2) proses pelaksanaan, 3) model yang digunakan, 4) sistem evaluasi dalam pelaksanaan *Cooperative Learning* siswa kelas IX Al-Jabar dalam kriya logam. Model jenis *Cooperative Learning* pembelajaran kriya logam menggunakan model *Group Investigation*, merupakan proses pembelajaran kerja kelompok dan saling membantu. Berdasarkan hasil penelitian pada pelaksanaan *Cooperative Learning* kriya logam di kelas IX Al-Jabar SMP Negeri 1 Pangkajene menggunakan sistem demonstrasi, guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran karena tidak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menekankan pada komponen pembelajaran, siswa mendapatkan skor mentah dari evaluasi ide/gagasan, estetika dan penguasaan teknik yang kemudian dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 75 dengan nilai rata-rata kelompok belajar 90-95, serta dapat menghasilkan karya seni kriya logam yang maksimal.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru. Pembelajaran juga menjadi sebuah upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Hal ini tentu berbeda dengan pengertian belajar, yang dapat diartikan sebagai sebuah upaya untuk memperoleh kepandaian, atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, serta membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Cooperative mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Gagasan tentang metode kelompok belajar siswa berbagai tempat dengan metode pembelajaran *Cooperative* yang lain adalah bahwa siswa bekerja bersama-sama untuk mempelajari dan bertanggung jawab atas pelajaran mereka sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Tetapi, metode kelompok belajar siswa

menekankan penggunaan tujuan kelompok dan keberhasilan kelompok, yang hanya bisa dicapai jika semua anggota kelompok itu mempelajari objek yang sedang diajarkan.

Pembelajaran *Cooperative* yang memperlihatkan beberapa fitur sistem-sistem sosial yang kritis, serta mengubah ruang kelas dari suatu kumpulan individu menjadi suatu jejaring kelompok. Pembelajaran *Cooperative* mengubah struktur sosial kelas dari sekelompok pendengar (sekumpulan siswa) yang untuk jangka waktu lama memfokuskan perhatian kepada penampil diatas pentas (pengajar), menjadi sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Tanpa interaksi yang baik diantara para pengajar untuk merencanakan, mengatur, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Adapun alasan sehingga penelitian ini dilakukan adalah peneliti ingin mengamati bagaimana proses pelaksanaan *Cooperative Learning* siswa kelas IX Al-Jabar dalam seni kriya logam di SMP Negeri 1 Pangkajene, selain itu diketahui bahwa peneliti yang mengajarkan langsung pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan khususnya seni rupa kelas IX Al-Jabar SMP Negeri 1 Pangkajene merupakan kali pertama memberi pelajaran dengan metode *Cooperative Learning* seni kriya logam. oleh karena itu penulis termotivasi dan merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pelaksanaan *Cooperative Learning* pada mata pelajaran kriya logam

kelas IX Al-Jabar SMP Negeri 1 Pangkajene”.

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Umum tentang Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru. Pembelajaran juga menjadi sebuah upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Hal ini tentu berbeda dengan pengertian belajar, yang dapat diartikan sebagai sebuah upaya untuk memperoleh kepandaian, atau ilmu, berlatih, merubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran menurut Sugandi (2000), di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
2. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
3. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
5. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.

6. Pembelajaran dapat membuat siswa menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

c. Komponen Pembelajaran

Menurut Alimuddin dan Hasnawati (2011: 20-24) pembelajaran sebagai suatu sistem tentu saja akan mencakup sejumlah komponen yang meliputi: tujuan, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran yang di dalamnya mencakup metode, alat dan sumber serta evaluasi. Uraian dari setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuan pembelajaran adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya, yaitu seperti materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan yang efisien dan efektif. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan pembelajaran tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Materi atau bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa materi pelajaran otomatis kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan. Guru yang akan mengajar seharusnya telah mempersiapkan materi pelajaran yang akan disajikan kepada anak didiknya dan sedapat mungkin menguasainya, baik materi pokok dalam artian materi yang sesuai dengan bidang studi yang

- diajarkan maupun materi penunjang di luar bidang studinya tetapi mempunyai hubungan atau memiliki keterkaitan.
- 3) Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan dalam pendidikan. Guru berperan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran ini. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi sebagai medianya.
 - 4) Alat pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Alat tersebut mempunyai fungsi, yaitu: alat sebagai perlengkapan, alat sebagai sesuatu yang memudahkan dalam mencapai tujuan dan alat sebagai tujuan.
 - 5) Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat atau wadah di mana bahan pelajaran itu ada atau asli untuk belajar seseorang. Karena itu sumber pelajaran merupakan bahan / materi yang ditambah oleh pembelajar dalam menambah dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan, terutama pada hal-hal baru bagi si pelajar. Adapun sumber-sumber pembelajaran diantaranya buku dan media massa.
 - 6) Evaluasi atau biasa juga disebut penilaian, sebagai komponen pembelajaran lebih merupakan alat ukur dalam menempatkan seberapa jauh tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi yang tujuannya akan memberi gambaran, umpan balik atau mengukur kadar keberhasilan program yang dijalankan, sehingga tujuan-tujuan yang telah diterapkan dapat diketahui tingkat pencapaiannya Menurut Alimuddin dan Hasnawati (2011: 20-24).
- d. Tahap pelaksanaan pembelajaran
- Pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Surakhmad, 1987:217).
- Tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar dikelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga tahapan pokok yang dilakukan guru dalam mengajar. Menurut Sudjana (1989:147) tahap pelaksanaan pembelajaran secara umum meliputi:
1. Tahapan pra intruksional, merupakan tahapan yang ditempuh guru saat memulai proses pembelajaran, tujuan tahapan pra intruksional ini adalah mengungkap kembali tanggapan siswa terhadap materi yang telah diterima dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dalam pelajaran yang akan disampaikan.
 2. Tahapan intruksional, merupakan kegiatan inti dalam kegiatan belajar mengajar yaitu tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah dipersiapkan oleh guru.
 3. Tahapan evaluasi dan tindak lanjut adalah tahap untuk

mengetahui tingkat keberhasilan dari tahap intruksional.

2. Tinjauan tentang *Cooperative Learning*

a. Pendekatan pelaksanaan *Cooperative Learning*.

Kegiatan pelaksanaan *Cooperative Learning* menurut (Shlomo Sharan 2012) ada beberapa pendekatan pelaksanaan dan pembelajaran kelompok untuk memacu keberhasilan siswa di kelas struktural dalam keenam komponen, yaitu:

1. Struktur dalam interaksi kelas telah memberikan pengaruh besar pada perkembangan siswa pada sisi sosial, kognitif dan akademisnya. Pendekatan struktural adalah untuk mengkuantifikasikan interaksi kelas dan menganalisis mereka dalam kerangka pengaruh mereka terhadap siswa. Dengan cara ini, mengarahkan siswa untuk berinteraksi hasil pembelajaran yang luas. Cara yang relatif mudah bagi guru dan siswa adalah pelajaran kelompok berbagai interaksi sosial, yang di sebut struktur.
2. Prinsip-prinsip dasar individu dalam berbagi dengan teman sekelompok, memiliki tanggung jawab atas apa yang telah mereka dengar. Dalam prinsip dasar yang penting dalam pendekatan *Cooperative learning* ialah interaksi serentak, partisipasi, interdependensi positif, dan akuntabilitas perseorangan. Pelaksanaan *Cooperative learning* itu lebih efektif dengan memiliki prinsip-prinsip dasar yang tepat.
3. Pembentukan kelompok dan pembentukan kelas Pembelajaran yang berlangsung lama dan rasa suka terhadap kelas, sekolah dan subjek pelajaran jika guru meluangkan waktu untuk pembentukan kelompok dan pembentukan kelas. Ketika ada identitas kelompok yang positif, rasa menghargai, menyukai, dan percaya di antara anggota dan teman sekelas, ada suatu konteks yang di dalamnya, pembelajaran maksimal bisa berlangsung. Jika pembentukan kelompok dan pembentukan kelas diabaikan, terutama di kelas-kelas di mana sebelumnya pernah ada ketegangan, kelompok-kelompok itu akan mengalami kesulitan besar. Tujuan pembentukan kelompok adalah: agar dikenal, identitas kelompok, dukungan timbal balik, menilai perbedaan, dan mengembangkan sinergi.
4. Kelompok pembelajaran (*Cooperative Learning*) memiliki identitas kelompok yang kuat, yang idealnya terdiri dari empat sampai enam anggota. Teman sekelompok saling mengetahui dan saling menerima serta memberi bantuan. Kemampuan untuk membuat beragam tipe pelaksanaan *Cooperative Learning* bisa dipertentangkan dengan perkumpulan.
5. Manajemen, dalam karakter siswa adalah aktif dan interaktif, siswa ingin bekerja dan berbicara. Kelas tradisional mengiginkan siswa itu pasif dan terisolasi. Secara alami, siswa

tidak mau menyerahkan kebutuhan dasar mereka tanpa perjuangan, sehingga banyak energi yang dikeluarkan untuk menjaga siswa tetap diam di kursi mereka, tidak mengganggu teman sekelasnya dan diam. Sebaliknya kelas *Cooperative Learning* lebih baik menanggapi kebutuhan siswa, di dasarkan pada asumsi bahwa belajar terjadi melalui bekerja dan berinteraksi. Siswa didorong untuk berinteraksi, bergerak, mencipta, dan bekerja. Dengan merasakan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi, siswa tidak lagi bermasalah dengan manajemen.

6. Keterampilan sosial siswa dalam kelompok-kelompok pelaksanaan *Cooperative Learning* menjadi lebih memudahkan, membantu, dan memahami satu sama lain. Meskipun demikian, jika kita ingin benar-benar menyampaikan kurikulum keterampilan sosial yang berbeda dan meminta kelompok berjalan seefisien mungkin, kita tidak bisa menggantungkannya seluruhnya kepada pemeroleh keterampilan sosial secara alamiah.
- a. Model-model *Cooperative Learning*

Dalam proses pembelajaran dengan model *Cooperative Learning*, guru maupun mengalami beberapa kendala, misalnya dari materi yang meluas, siswa cenderung mendominasi dalam diskusi serta fasilitas tidak memadai. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut maka perlu dirancang sebuah model

yang menunjang dan mempermudah proses pelaksanaan dengan *Cooperative learning*.

Ada beberapa variasi jenis model dalam pelaksanaan *Cooperative Learning*, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran ini tidak berubah, (Rusman, 2011: 213-222) menjelaskan jenis-jenis model tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Model *Team-Game Tournament*, dalam model ini siswa dalam kelompok-kelompok untuk saling membantu dalam memahami bentuk permainan.
2. Model *Student Team-Achievement Divisions* merupakan model siswa yang berada dalam kelompok kecil dan menggunakan lembar kerja untuk menguasai suatu materi pelajaran, mereka saling membantu satu sama lain melalui tutorial, kuis atau diskusi kelompok.
3. Model *Jigsaw*, dalam model ini siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang bahan pembelajaran dibagi setiap anggota kelompok dan mereka mempelajari materi yang akan menjadi keahliannya.
4. Model *Make a Match*, merupakan model yang mempunyai keunggulan siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.
5. Model *Group Investigation*, merupakan model yang siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menanggapi berbagai macam proyek kelas.

Dari beberapa jenis model-model pembelajaran yang telah

dijelaskan, dapat ditarik benang merah bahwa proses pelaksanaan *Cooperative Learning* lebih mudah disampaikan oleh guru kepada siswa apabila dibagi menjadi beberapa teknik seperti yang telah diuraikan, yang digunakan pada pembelajaran adalah Model *Group Investigation*, merupakan model yang siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menanggapi berbagai macam proyek kelas.

Guru mempunyai variasi model yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Meskipun pelaksanaan *Cooperative learning* menjadi beberapa teknik, tapi pada dasarnya keseluruhan dari teknik tersebut menekankan pada proses pembelajaran kerja kelompok.

3. Tinjauan tentang Seni Kriya Logam

a. Pengertian tentang Seni Kriya Logam

Sebuah seni rupa hampir setiap hari kita selalu berdampingan, ialah seni kriya. Istilah kriya merupakan salah satu bahasa sansekerta "*krya*" yang mempunyai arti mengajarkan, dari satu kata tersebut berkembang menjadi beberapa kosa kata seperti kriya dan karya serta kerja.

Pengertian kriya menurut Susanto (2011: 231) yaitu kriya secara harfiah berarti kerajinan atau dalam bahasa Inggris disebut craft. seni kriya adalah cabang seni rupa yang sangat memerlukan keahlian kekriyaan (*craftmanship*) yang tinggi seperti ukir, keramik, anyaman dan sebagainya.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:601) "Kriya adalah pekerjaan (kerajinan) tangan". Sedangkan menurut Sulchan (2011:20) mengatakan bahwa kriya

memiliki nilai artistic hasil keterampilan tangan manusia, kegiatan tersebut umumnya diproses dan terinspirasi atas kekayaan hasil seni budaya bangsa (kearifan lokal). Sebagai sebuah karakter budaya bangsa yang juga menggali sumber daya alam yang di padu dengan sumber daya manusia maka seni kriya memiliki aspek etnisitas yang mampu memberikan nilai manfaat dan karakter bangsa.

Menurut Sunaryo, dan Bando (1979: 3) "logam adalah barang galian seperti emas, perak, besi, perunggu, kuningan, aluminium, timah, nikel, platina, seng, dan baja".

Dalam pengertian yang lain seni kriya merupakan sebuah seni yang menggunakan sebuah keterampilan tangan dan *hand skill* untuk menciptakan sebuah barang. Penciptaan sesuatu dari hasil kriya ini karena mengandung kata seni pastilah mengandung unsur keindahan. Akan tetapi dalam sebuah hasil karya seni yang satu ini bukan hanya dari segi keindahannya saja yang dilihat akan tetapi juga memiliki nilai guna yang tinggi.

Seni Kriya logam merupakan sebuah seni yang mengelolah sebuah logam menjadi bahan dasar bahan dasar karya seni tersebut untuk di jadikan berbagai macam kerajinan. Proses atau teknik pengolahan logam ini agar menjadi sebuah karya seni yang bagus dengan cara proses pencetakan tekan.

Kriya logam biasanya menggunakan berbagai jenis macam logam dalam pembuatan seperti logam perak, perunggu, emas, tembaga, besi, kuningan, dan aluminium. Contoh-contoh dari seni

kriya logam ini seperti kaligrafi timbul dan lain sebagainya.

a. Tujuan dan Fungsi seni kriya logam

Tujuan seni kriya logam adalah menciptakan dekorasi suatu benda sehingga terlihat lebih indah dan menarik serta mengubah sifat permukaan benda menjadi lebih baik dengan mutu benda yang meningkat.

Dalam ornamen yang demikian itu tampak jelas pada produk-produk keramik, batik, tenun, anyam, perhiasan, senjata tradisional, peralatan rumah tangga, serta kriya kulit dan logam yang banyak menekankan nilai estetisnya pada ornamen-ornamen yang diterapkannya (Gustami, 1980).

b. Fungsi dekorasi (hiasan)

Fungsi dekorasi, yang banyak sekali jenis dari bentuk kriya digunakan untuk menunjang kegiatan manusia dan juga digunakan sebagai sarana mempercantik sebuah ruangan atau gedung. Karena seni kriya ini bukan hanya memandang dari segi keindahan akan tetapi juga seimbang dengan segi praktisnya, seperti hiasan dinding dan masih banyak lagi.

c. Fungsi sebagai benda terapan (siap pakai)

Fungsi sebagai benda terapan, selain digunakan untuk sebagai penghias atau dekorasi hasil karya seni kriya karena fungsi estetisnya, seni kriya ini juga memiliki fungsi pakai atau fungsi terapan yang menjadikan hasil dari karya seni ini menjadi barang yang siap digunakan untuk kebutuhan sehari-hari akan tetapi tidak menghilangkan fungsi keindahannya. Contoh dari segi fungsi seperti keramik dan lain sebagainya.

d. Fungsi penghibur atau pemenuhan kebutuhan emosional

Fungsi penghibur atau pemenuhan kebutuhan emosional, sifat manusia ini kadang berubah-ubah mejadikan salah satu bagian dari seni rupa yang dapat di katakan membuat orang senang dan bahagia.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa seni kriya logam dapat diartikan sebagai kerajinan tangan yang mengutamakan aspek kegunaan dan disamping itu juga tidak melupakan unsur keindahan.

4.Seni Kriya Logam dalam kurikulum 2013

Seni kriya adalah jenis karya seni rupa terapan (seni pakai) yang umumnya dihasilkan melalui kerja terampil para perajinnya. Benda-benda kerajinan dapat dibuat dari bahan alam dan bahan buatan, yang dikerjakan dengan cara atau teknik tertentu. Misalnya anyaman, keramik, ukir, batik, tenun, sulam, dan sebagainya.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang diterapkan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional Indonesia yang menggantikan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP-2006). Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Meskipun demikian, keberhasilan kurikulum 2013 dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut sangat ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kreativitas guru, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat

menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar. Seorang guru harus menerapkan Kurikulum 2013 edisi revisi 2016 sesuai dengan ketentuan atau rambu-rambu Kurikulum 2013 edisi revisi 2016 yang mencakup perencanaan pelaksanaan pembelajaran kriya logam, proses pelaksanaan *Cooperative Learning* kriya logam yang menyangkut materi ajar, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, media dan sumber belajar. Mulyasa (2013: 44) berpendapat, untuk mendukung implementasi Kurikulum 2013 ada beberapa hal yang perlu dimiliki guru, sebagai berikut:

1. Menguasai dan memahami kompetensi inti dalam hubungannya dengan kompetensi lulusan.
2. Menyukai apa yang diajarkannya dan menyenangi mengajar sebagai suatu profesi.
3. Memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya.
4. Menggunakan metoda dan media yang bervariasi dalam mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.
5. Memodifikasi dan mengeliminasi bahan yang kurang penting bagi kehidupan peserta didik.
6. Mengikuti perkembangan pengetahuan mutakhir.
7. Menyiapkan proses pelaksanaan pembelajaran.
8. Mendorong peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
9. Menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi

dan karakter yang akan dibentuk.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei, sasaran pengamatan difokuskan pada pelaksanaan *Cooperative Learning* pada kriya logam siswa kelas IX Al-jabar SMP Negeri 1 Pangkajene.

Tujuan penelitian survei adalah untuk mengetahui gambaran umum karakteristik dari populasi. Penelitian survei digunakan untuk mengumpulkan informasi berbentuk opini dari sejumlah besar orang terhadap topik atau isu tertentu. Informasi dikumpulkan melalui pengajuan wawancara atau pertanyaan baik tertulis maupun lisan dari suatu populasi.

Penelitian ini akan dilakukan di sekolah SMP 1 Pangkajene. Berlokasi di Jl. Andi Mauraga Desa Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkajene Kepulauan.

Ada pun yang menjadi sasaran penelitian dalam pelaksanaan *Cooperative Learning* di kelas, adalah siswa dan guru mata pelajaran kriya logam yang menjadi pelaksanaan kelompok belajar. Kelompok belajar siswa bukanlah aktivitas satu waktu yang dirancang untuk berjalan di kelas dari waktu ke waktu, akan tetapi merupakan pengganti pengajaran tradisional yang bisa digunakan sebagai cara untuk mengolah kelas yang permanen untuk mengajarkan berbagai macam pelajaran secara efektif, yang menjadi objek sasaran penelitian adalah metode pelaksanaan *Cooperative Learning* kriya logam siswa kelas IX Al-Jabara

SMP Negeri 1 Pangkajene, sebanyak 32 orang karena jumlahnya tidak terlalu banyak, sehingga mampu melakukan pelaksanaan kelompok pembelajaran secara efektif. Semua sasaran penelitian dijadikan sebagai sampel (Sampel total).

Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan *Cooperative Learning* kriya logam siswa kelas IX Al-Jabar SMP Negeri 1 Pangkajene. Adapun fokus penelitian adalah:

a. Pelaksanaan *Cooperative Learning*

Adapun pelaksanaan dalam kelompok pembelajaran siswa kelas IX Al-Jabar dalam seni kriya logam di SMP Negeri 1 Pangkajene yang meliputi:

1. Perencanaan pelaksanaan *Cooperative Learning* pada kriya logam kelas IX Al-Jabar ditinjau dari penelitian Survei.
 2. Proses pelaksanaan *Cooperative Learning* pada kriya logam kelas IX Al-Jabar SMP Negei 1 Pangkajene.
 3. Model *Cooperative Learning* yang digunakan pada siswa kelas IX Al-Jabar dalam kriya logam.
 4. Sistem evaluasi dalam pelaksanaan *Cooperative Learning* siswa kelas IX Al-Jabar dalam kriya logam.
- b. Jenis *Cooperative Learning*

Jenis yang digunakan dalam pembelajaran seni kriya logam kelas IX Al-Jabar SMP Negei 1 Pangkajene dengan model *Group Investigation*, merupakan model siswa bekerja dalam kelompok untuk menanggapi berbagai macam tugas kelas, akan tetapi pada pelaksanaan dengan teknik tersebut menekankan

pada proses pembelajaran kerja kelompok dan saling membantu.

Langkah-langkah penelitian bertujuan untuk memudahkan proses penelitian agar terlaksana dengan baik dan dapat mencapai apa yang ditargetkan. dan bisa memudahkan pembaca mengetahui isi dari penelitian tersebut.

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan observasi untuk memperoleh data mengenai perencanaan Pelaksanaan *Cooperative Learning* siswa kelas IX Al-Jabar dalam seni kriya logam.
2. Melakukan wawancara dengan guru untuk memeperoleh data tambahan informasi mengenai pelaksanaan perencanaan pelaksanaan *Cooperative Learning* siswa kelas IX Al-Jabar dalam seni kriya logam.
3. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data rekaman baik foto maupun video kegiatan siswa dan peneliti pada pelaksanaan perencanaan pelaksanaan *Cooperative Learning* siswa kelas IX Al-Jabar dalam seni kriya logam.
4. Setelah melakukan pengumpulan data, wawancara, observasi dan dokumentasi maka akan dilakukan pengolahan data serta analisis data guna mengartikan data-data yang terkumpul sesuai dengan tujuan serta sifat penelitian.
5. Setelah dilakukan langkah-langkah pengolahan serta analisis data maka akan ditarik kesimpulan yang merupakan hasil penelitian.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka perlu dilakukan deskripsi fokus guna memperjelas dan menghindari penafsiran yang keliru. Adapun deskripsi fokus penelitian tersebut adalah:

1. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, tentu saja guru selain mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing.
2. Proses Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.
3. Metode pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang sistematis dan teratur yang dilakukan seorang pendidik dalam menyampaikan materi
4. Sistem evaluasi yang tujuannya akan memberi gambaran, umpan balik atau mengukur kadar keberhasilan program yang dijalankan, sehingga tujuan-tujuan yang telah diterapkan dapat diketahui tingkat pencapaiannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi digunakan dalam mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung terhadap objek yang akan diteliti guna memperoleh data yang akurat. Dari observasi tersebut dilakukan bentuk

pengamatan secara langsung terhadap kegiatan belajar mengajar siswa sehingga peneliti memperoleh pembelajaran yang lebih komperhensif dalam penelitian pelaksanaan *Cooperative Learning* siswa kelas IX Al-jabar SMP Negeri 1 Pangkajene dalam kriya logam.

2. Wawancara

W. Gulo (2000: 199) Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk Tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang lebih komperhensif dengan menanyakan secara langsung kepada siswa terkait pelaksanaan *Cooperative Learning* dalam kriya logam sebagai objek.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data dokumentasi berupa foto atau gambar kegiatan belajar mengajar selama penelitian, serta dokumen hasil karya siswa kelas IX Al-jabar SMP Negeri 1 Pangkajene dalam pelaksanaan *Cooperative Learning* kriya logam. Peneliti menggunakan alat seadanya untuk melakukan kegiatan dokumentasi dalam memperoleh data. Alat seadanya yang dimaksud adalah kamera pada telepon genggam pribadi milik peneliti.

Data yang diperoleh merupakan data yang dapat menunjang proses dan hasil penelitian. Alasan memilih cara ini karena dianggap sebagai salah satu cara untuk memperoleh data secara tepat, cepat dan efisien.

Untuk mengetahui pembelajaran siswa IX Al-jabar SMP Negeri 1 Pangkajene dalam pelaksanaan *Cooperative Learning* dengan kriya logam, dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa melalui tes/praktik (berupa tugas yang akan diberikan oleh peneliti). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei.

Data penelitian diperoleh dengan cara survei. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang dapat memenuhi secara jelas dan tertera yang berkaitan dengan pelaksanaan *Cooperative Learning* siswa kelas IX Al-Jabar SMP Negeri 1 Pangkajene dalam kriya logam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan pelaksanaan *Cooperative learning* kriya logam kelas IX Al-Jabar ditinjau dari penelitian survei

Telah disinggung sebelumnya bahwa perencanaan pelaksanaan *Cooperative learning* kriya logam kelas IX Al-Jabar SMP Negeri 1 Pangkajene dengan tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alat pembelajaran, sumber pembelajaran dan evaluasi sebagai komponen pembelajaran tanpa menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Seorang guru yang belum berpengalaman pada umumnya memerlukan perencanaan yang lebih rinci

Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini, guru dapat mengajar dengan sistematis, tanpa khawatir keluar dari tujuan, ruang

lingkup materi, strategi belajar mengajar, atau keluar dari sistem evaluasi yang seharusnya. RPP akan membantu guru dalam memberikan materi standar, serta mengantisipasi siswa dan masalah-masalah yang akan timbul dalam pembelajaran. Baik guru maupun siswa mengetahui dengan pasti tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian guru dapat mempertahankan situasi agar siswa dapat memusatkan perhatian dalam pembelajaran kelompok (*Cooperative Learning*) kriya logam.

2. Model pelaksanaan *Cooperative Learning* kriya logam kelas IX Al-Jabar SMP Negei 1 Pangkajene

Dalam proses pelaksanaan *Cooperative learning* kriya logam kelas IX Al-Jabar SMP Negeri 1 Pangkajene dilakukan beberapa proses, menggunakan metode demonstrasi dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Dalam waktu 6x45 menit atau 3 kali pertemuan. Dalam Pelaksanaan *Cooperative Learning* kriya logam coba terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan antaran lain sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2019 pukul 10.30-12.00. Adapun kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal guru memberikan salam kepada siswa dan dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh ketua kelas selanjutnya guru mengabsensi seluruh siswa di dalam kelas. Sebelum lanjut pada kegiatan inti guru terlebih dahulu memberikan motivasi

berupa ceramah tentang bagaimana gambaran tentang kriya logam dan tidak lupa menyampaikan tujuan pelaksanaan *Cooperative Learning* kriya logam kepada siswa. Kegiatan awal dilaksanakan selama 15 menit.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru menjelaskan beberapa materi tentang kriya logam. Materi tersebut berupa pengertian seni kriya logam, berbagai contoh seni kriya logam. Setelah menjelaskan tentang materi tersebut, selanjutnya guru membagi kelompok belajar (*Cooperative Learning*) kriya logam yang dibagi sebanyak 4 kelompok dari 32 siswa. Kegiatan inti dilaksanakan selama 60 menit.

3) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir berlangsung selama 15 menit. Pada kegiatan ini guru menanyakan kesulitan siswa selama PMB (proses belajar mengajar), diakhir kegiatan guru menyimpulkan tentang pelaksanaan *Cooperative Learning* kriya logam dan mengakhiri pembelajaran dengan salam.

b. Pertemuan Kedua

Dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2019 pukul 10.30-12.00. Adapun kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal guru memberikan salam kepada siswa dan dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh ketua kelas selanjutnya guru mengabsensi seluruh siswa di dalam kelas. Sebelum lanjut pada kegiatan inti guru terlebih dahulu memberikan motivasi berupa ceramah tentang bagaimana gambaran proses pembuatan kriya

logam dan tidak lupa menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Kegiatan awal dilaksanakan selama 15 menit.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru menjelaskan beberapa materi tentang pembelajaran kriya logam. Materi tersebut berupa alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan kriya logam, fungsi alat dan bahan dalam proses pembuatan kriya logam dan bagaimana proses pelaksanaan *Cooperative Learning* kriya logam. Setelah menjelaskan tentang materi tersebut, selanjutnya guru memberikan tugas kepada kelompok belajar untuk membuat langsung karya kriya logam. Adapun langkah pertama dalam proses pembuatan kriya logam guru meminta siswa untuk menyiapkan desain yang telah dibuat baik dengan cara manual maupun editing komputer selanjutnya guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, bahan yang berupa plat kuningan dan brasso disiapkan oleh guru. Setelah alat dan bahan siap siswa merekatkan desain diatas plat kuningan dengan ukuran 36x30cm dengan menggunakan isolatip. Langkah selanjutnya siswa menciplak desain tersebut dengan menggunakan pulpen pada bagian positif setelah itu desain dibuka dan pada bagian negative dibuat tulang dengan menggunakan pulpen. Plat yang telah diciplak rekatkan diatas media tripleks dengan menggunakan lem fox kuning, selanjutnya kelompok belajar siswa membuat background dengan cara membuat titik dengan menggunakan pulpen atau dengan cara menggunakan rader. Langkah terakhir yang dilakukan adalah

membersihkan plat kuningan dengan menggunakan cairan brasso dengan cara disikat menggunakan sikat gigi dan dibersihkan menggunakan lap kain sampai plat kuningan mengkilap. Kemudian dilanjutkan pada pertemuan ketiga. Kegiatan ini berlangsung selama 60 menit.

3) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir guru menanyakan kepada siswa mengenai kendala yang dialami selama proses belajar mengajar ataupun kendala kelompok belajar siswa selama proses pelaksanaan kriya logam dimana kelompok belajar siswa mengalami kesulitan pada proses pembuatan backroun dimana dalam proses ini membutuhkan tenaga dan waktu yang cukup banyak. Diakhir pertemuan guru menyimpulkan kegiatan pelaksanaan pembelajaran dan menutup pembelajaran dengan salam. Kegiatan ini berlangsung selama 15 menit.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 4 November 2019 pukul 10.30-12.00. Adapun kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal guru memberikan salam kepada siswa dan dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh ketua kelas selanjutnya guru mengabsensi seluruh siswa di dalam kelas. Sebelum lanjut pada kegiatan inti guru terlebih dahulu memberikan motivasi berupa ceramah tentang bagaimana gambaran proses pembelajaran kriya logam dan tidak lupa menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Kegiatan awal dilaksanakan selama 15 menit.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang dilakukan pada pertemuan ketiga ini guru tidak memberikan materi, namun kelompok belajar siswa yang belum menyelesaikan karyanya diminta untuk melanjutkan karya hingga proses finishing yaitu dengan membingkai karya sebelum dinilai oleh guru. Dalam kegiatan ini guru mengamati langsung dan memberikan bimbingan kepada kelompok belajar siswa yang mengamati kesulitan. Kegiatan ini berlangsung selama 60 menit.

3) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir kelompok belajar siswa mengumpulkan karya yang telah selesai dan siap untuk dinilai. Satu persatu siswa naik kedepan kelas untuk memperlihatkan karyanya masing masing. Diakhir pertemuan guru memberikan motivasi kepada siswa agar tidak berhenti untuk berkarya sampai disini saja dan tak lupa mengucapkan salam.

Dalam prosedur sistem evaluasi pelaksanaan yang dilakukan oleh guru yaitu pengolahan dan penafsiran hasil penilaian, skor yang diperoleh dari beberapa aspek yang dinilai pada suatu kegiatan proses pelaksanaan pembelajaran dijumlahkan berdasarkan ide/gagasan, estetika dan penguasaan teknik, menjadi satu skor mentah. Skor mentah itu kemudian dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Bila skor siswa di atas KKM, maka kelompok belajar siswa tersebut dianggap telah menuntaskan dan menguasai satu kompetensi dasar yang telah dievaluasi, sedangkan bagi siswa

yang memiliki skor di bawah KKM, maka siswa tersebut harus mengikuti remedial. Selama ini guru menugaskan siswa untuk mengerjakan pemberian tugas yang sama atau tugas pekerjaan rumah.

1. Karakteristik pelaksanaan pembelajaran *Group Investigation*

Karakteristik model pembelajaran kooperatif pun mulai nampak, hal ini diperlihatkan dengan peserta didik mulai mempertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya. Peserta didik mulai bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan pada kelompoknya. Walaupun belum terjadi pemerataan akan tetapi peningkatan ini suatu langkah awal keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

Karakteristik model pembelajaran kooperatif sebagai acuan berhasil atau tidaknya model pembelajaran *group investigation* menunjukkan hasil yang memuaskan. Peserta didik yang biasanya pasif dalam kegiatan pembelajaran, menjadi lebih aktif dan lebih berani dalam mengajukan atau menjawab pertanyaan baik dari guru maupun teman-temannya. Peserta didik dalam kelompok selama kegiatan pembelajaran berlangsung, berpartisipasi dalam kegiatan diskusi untuk memecahkan permasalahan, bertanggung jawab melaksanakan tugas pratikum yang diberikannya, mempresentasikan hasil kerja kelompok, serta kesungguhan melaksanakan tes evaluasi dengan tertib.

2. Sistem evaluasi pelaksanaan *Cooperative Learning* siswkelas IX Al-Jabar dalam kriya logam

Teknik penilaian adalah cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh informasi mengenai proses dan produk yang dihasilkan pembelajaran yang dilakukan siswa. Maka dari itu teknik dan alat penilaian yang digunakan haruslah sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dinilai.

Guru telah melaksanakan penilaian formatif dan sumatif, ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2003: 170-171). Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam penilaian, yang secara garis besar dapat dikategorikan sebagai ide/gagasan, estetika dan penguasaan teknik. Guru menggunakan teknik praktik dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Teknik yang digunakan guru dalam mengevaluasi kelompok belajar kriya logam antara lain, ide/gagasan, estetika dan penguasaan teknik.

Adapun nilai hasil pelaksanaan *Cooperative Learning* kriya logam siswa kelas IX Al-Jabar SMP Negeri 1 Pangkajene, kelompok belajar memperoleh nilai diatas KKM yaitu 75 dengan nilai rata-rata 90-95, serta dapat menghasilkan karya kriya logam yang dapat dilihat pada lampiran foto dokumentasi proses pelaksanaan *Cooperative Learning* pada kriya logam.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan *Cooperative*

learning pada mata pelajaran kriya logam di kelas IX Al-Jabar SMP Negeri 1 Pangkajene, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *Cooperative*

Learning pada kriya logam di kelas IX Al-Jabar SMP Negeri 1 Pangkajene menggunakan sistem pengajaran demonstrasi, guru juga mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya karena tidak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam pelaksanaan *Cooperative Learning* kriya logam. Sesuai dengan komponen pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran tersebut mampu melaksanakan pembelajaran sebagai langkah prosedur, tahap pendahuluan, tahap inti dan tahap penutup.

2. Model pelaksanaan *Cooperative*

learning kriya logam di kelas IX Al-Jabar SMP Negeri 1 Pangkajene dengan *Group Investigation*, merupakan model siswa bekerja dalam kelompok untuk menanggapi berbagai macam permasalahan dan menyelesaikan pembelajaran secara bersama-sama. Meskipun model pelaksanaan *Cooperative learning* kriya logam memiliki beberapa jenis dan teknik, akan tetapi pada dasarnya keseluruhan dari teknik tersebut menekankan pada proses pembelajaran kerja kelompok, siswa mendapatkan skor mentah dari ide/gagasan, estetika dan penguasaan teknik yang kemudian dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 dengan nilai rata-rata kelompok

belajar 90-95, serta dapat menghasilkan karya seni kriya logam yang maksimal.

B.SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disarankan kepada pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Sebaiknya guru mata pelajaran seni budaya khususnya pembelajaran kriya logam meningkatkan perencanaan pelaksanaan *Cooperative Learning*, karena sangat diperlukan sebagai media pembelajaran kerja kelompok siswa dalam menyelesaikan pelajaran kriya logam, terkhusus pembelajaran praktek.

2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan *Cooperative learning* kriya logam, siswa sudah dianggap cukup berhasil namun masih perlu ditingkatkan dan perlu adanya latihan.

3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk guru seni budaya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama.

4. Bagi sekolah sebaiknya lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas media pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative learning* kriya logam agar dapat mendukung siswa dalam meningkatkan proses pembelajaran dan berkarya.